



## **PERSEPSI ORANG TUA PADA KEJADIAN TB PARU ANAK**



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

**2018**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

*Manuskrip dengan judul*

**PERSEPSI ORANG TUA PADA KEJADIAN TB PARU ANAK**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, Maret 2018

Pembimbing I



Edy Soesanto, S.Kep, M.Kes

Pembimbing I

Ns. Dewi Setyawati, S.Kep.,.MNS

# PERSEPSI ORANG TUA PADA KEJADIAN TB PARU ANAK

## ABSTRAK

Eko Anggoro<sup>1</sup>, Edy Soesanto<sup>2</sup>, Dewi Setyowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, ekoanggoro19@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS, soesantoedisoos@gmail.com

<sup>3</sup>Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS, dewisetyawati@unimus.ac.id

**Latar Belakang :** Persepsi negatif tentang TB Paru banyak berkembang di masyarakat. TB anak masuk dalam 5 penyakit tertinggi di tiwulan kedua, untuk kasus TB pada anak pada di Poli anak RSI Kendal dengan persentase 19,9% kasus dari jumlah kunjungan pasien poli anak. Salah satu kendala pengobatan TB paru adalah adanya persepsi yang salah tentang TB paru, terutama persepsi tentang kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat berobat, dan hambatan berobat. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap kejadian TB anak di poli anak RSI Kendal. **Metode penelitian:** Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survei *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 37 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dengan menggunakan univariat. **Hasil Penelitian :** Persepsi orang tua tentang TB paru sebagian besar baik sebanyak 19 responden (51,4%). Persepsi kerentanan sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%). Persepsi keseriusan sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%). Persepsi manfaat pengobatan TB Paru sebagian besar baik yaitu sebanyak 25 responden (67,6%). Persepsi hambatan sebagian besar baik sebanyak 20 responden (54,1%). **Simpulan:** Orang tua penderita TB paru anak sebagian besar memiliki persepsi baik mengenai kerentanan penyakit, keseriusan penyakit, manfaat berobat, dan mengatasi hambatan dalam pengobatan TB paru. **Saran :** Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan informasi mengenai penyakit TB baru terutama seputar kerentanan penyakit, cara penularan, keparahan penyakit, manfaat berobat, dan mengatasi hambatan dalam pengobatan TB paru

Kata kunci: Persepsi, TB paru anak

## ABSTRACT

**Background:** negative perception about pulmonary TB is spread around the society. Pediatric TB belonged to the top 5 diseases in the second three months, which reached 19.9% for the case of pediatric pulmonary TB in pediatric clinic of Kendal Islamic Hospital. One of the obstacles in pulmonary TB therapy was the wrong perception about pulmonary TB, especially about the susceptibility, severity level, treatment benefits, and treatment obstacle. **Research objectives:** Finding out the representation of parents' perception on pediatric pulmonary TB cases in pediatric clinic of RSI Kendal. **Research methodology:** it was a descriptive research with cross sectional survey approach. The sample taken for this research was 37 respondents by using total sampling technique. In term data analysis, univariate analysis was used as the data analysis method. **Research result:** Parents' perception on pulmonary TB was mostly positive with 19 respondents (51.4%). Susceptibility perception was mostly positive with 20 respondents (54.1%). Severity perception was mostly positive with 20 respondents (54.1%). Treatment benefit perception was mostly positive with 25 respondents (67.6%). Treatment obstacle perception was mostly positive with 20 respondents (54.1%). **Conclusion:** Parents of pediatric pulmonary TB patients commonly had positive perception about susceptibility, severity level, treatment benefits, and overcoming treatment obstacle in pulmonary TB. **Suggestion:** it is expected that the medical service officer are able to give more information about pulmonary TB, especially about the susceptibility, severity level, treatment benefits, and how to overcome the obstacle in pulmonary TB treatment

**Keywords :** Perception, Pediatric Pulmonary TB

## PENDAHULUAN

*Tuberculosis (TB)* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penularan bakteri penyebab tuberkulosis terjadi melalui udara. Hal ini disebabkan bakteri dibatukkan atau dibersinkan keluar oleh seorang penderita tuberkulosis menjadi *droplet nuclei* dalam udara (Mansjoer, 2008). Partikel infeksi ini dapat menetap 1 – 2 jam, tergantung pada ada tidaknya sinar ultra violet, ventilasi yang buruk dan kelembaban. Pada suasana yang lembab dan gelap kuman dapat bertahan sehari – hari sampai berbulan – bulan dan akan menempel pada jalan nafas atau paru – paru (Sejati & Sofiana, 2015). Sedangkan faktor resikonya adalah faktor genetik, malnutrisi, vaksinasi,

kemiskinan dan kepadatan penduduk. Tuberkulosis terutama banyak terjadi pada populasi yang mengalami stres, nutrisi yang buruk, penuh sesak, ventilasi rumah yang tidak bersih, perawatan kesehatan yang tidak cukup dan perpindahan tempat (Beaglehole, 2000).

Faktor genetik berperan kecil, tetapi faktor-faktor lingkungan berperan besar pada insidensi kejadian tuberkulosis (Fletcher, 2005). Tuberkulosis juga sering menyerang anak. Pada keseluruhan kasus tuberkulosis, didapatkan data bahwa 74,23% terdapat pada golongan anak (Kemenkes, 2016a). Menurut Rosmayudi (2002) usia anak merupakan usia yang sangat rawan terhadap penularan penyakit tuberkulosis. Bila terinfeksi mereka mudah terkena penyakit tuberkulosis dan cenderung menderita tuberkulosis berat seperti tuberkulosis meningitis, tuberkulosis milier atau penyakit paru berat.

Dalam pencegahan penularan TB Paru keluarga sangatlah berperan penting, karna salah satu tugas dari keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat (Setyowati, dkk, 2008). Salah satu kendala yang masih sering ditemukan pada upaya penekanan jumlah penderita TB paru adalah persepsi tentang tingkat keparahan penyakit, manfaat berobat pada banyaknya hambatan berobat modern, dan kepercayaan pada kekuatan supranatural sehingga mempunyai persepsi yang salah tentang TB paru (Putriyani, 2013).

Persepsi negatif tentang TB Paru yang banyak berkembang di masyarakat sebagai penyakit keturunan, penyakit Hossa dan tidak menular, penyakit yang tidak bisa disembuhkan penyakit karena tamakan akibat diguna-guna orang lain yang tidak senang, sebagai penyakit Batuk lama, batuk 40 hari, batuk kering, sama seperti penyakit asma (Pratiwi, Roosihermiatie, & Hargono, 2012).

Berdasarkan data dari World Health Organizational (WHO) pada tahun 2014 kasus di Indonesia mencapai 1.000.000 kasus dan yang mengalami kematian diperkirakan mencapai 110.000 kasus setiap tahunnya. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, Proporsi kasus TB anak menurut WHO (2013) bahwa pada tahun 2012, di antara seluruh kasus TB secara global adalah 6% atau 530.000 pasien per tahun. Proporsi kematian akibat TB Paru anak adalah 8% Dari tahun 1999 sampai dengan 2003 mengalami peningkatan dari 7% sampai 13%, pada tahun 2003 sampai 2014 cenderung menurun sampai 10% dan meningkat lagi pada tahun 2015 mencapai 14% (Kemenkes, 2016b).

Proporsi TB anak di Indonesia dari keseluruhan kasus TB menurun setiap tahunnya. Tahun 2010 adalah 9,4%, tahun 2011 adalah 8,5%, tahun 2012 adalah 8,2%, tahun 2013 adalah 7,9% dan tahun 2014 adalah 7,16%. Namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi menjadi 9%. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah proporsi kasus baru TB anak usia 0-14 tahun dari keseluruhan kasus baru TB yang di temukan adalah 0,96%. Dalam beberapa tahun terakhir Indonesia termasuk dalam 5 negara terbananyak kasus TB di dunia, pada tahun 2015 diperkirakan anak usia kurang dari 15 tahun yang mempunyai penyakit TB 40-50% dari jumlah seluruh populasi anak di dunia (Kemenkes, 2016a).

Di RSI Kendal TB anak masih masuk dalam 5 penyakit tertinggi di tiwulan kedua, untuk kasus TB pada anak pada di Poli anak RSI Kendal pada bulan april 2017 terdapat 15% pada bulan mei 2017 terdapat 17% kasus dan bulan juni 19,9% kasus dari jumlah kunjungan pasien poli anak (RSI, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan pada 3 orang tua yang anaknya menderita TB Paru, didapatkan data bahwa mereka yang belum tahu tentang penyakit TB paru dan beranggapan bahwa penyakit TB Paru merupakan penyakit keturunan dan bisa sembuh dengan sendiri tanpa pengobatan, sehingga hal ini membuat banyak penderita yang berobat ke tenaga non-medis/dukun, bila melakukan pengobatan kalau batuk sudah sembuh mereka beranggapan penyakitnya sembuh juga.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan TB paru adalah sarana prasarana, faktor dari penderita itu sendiri, faktor keluarga dan masyarakat lingkungan (Manalu, 2010). Menurut teori *Health Belief Model (HBM)* seseorang melakukan upaya kesehatan baik untuk pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakitnya perlu sekali mengetahui persepsi seorang tentang kerentanan, keseriusan, manfaat maupun hambatan yang dirasakan. Keluarga unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam kesembuhan pasien. Dalam menentukan upaya kesehatan persepsi sangat mempengaruhi kepatuhan

dalam melakuakn pengobatan. Oleh sebab itu persepsi keluarga dalam mengenai penyakit tuberkulosis sangat menentukan dalam keberhasilan pengobatan, apabila keluarga masih salah dalam mempersepsikan penyakit tuberkulosis maka petugas kesehatan memberikan informasi yang benar tentang konsep penyakit tersebut dan pelayanan yang diberikan sehingga pencegahan dan pengobatan akan berjalan maksimal. (Notoatmodjo, 2007)

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua pasien yang berobat ke Poli Anak RSI Kendal pada bulan Januari 2018 sebanyak 37 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua pasien yang berobat ke Poli Anak RSI Kendal sebanyak 37 pasien. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini m yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat.

## HASIL

### Persepsi Orang tua tentang TB paru

Hasil uji normalitas data persepsi orang tua tentang TB paru dengan menggunakan *shapiro wilk* diperoleh data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan *medan* sebagai acuan. Hasil data persepsi orang tua tentang TB paru dapat dilihat pada tabel.1 sebagai berikut:

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua tentang TB Paru

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Orang Tua		
Tidak Baik	18	48,6
Baik	19	51,4
Persepsi Kerentanan		
Tidak Baik	17	45,9
Baik	20	54,1
Persepsi Keseriusan		
Tidak Baik	17	45,9
Baik	20	54,1
Persepsi Manfaat		
Tidak Baik	12	32,4
Baik	25	67,6
Persepsi Hambatan		
Tidak Baik	17	45,9
Baik	20	54,1
	37	100,0

Persepsi Orang Tua tentang TB Paru sebagian besar baik sebanyak 18 responden (51,4%). Persepsi orang tua tentang kerentanan terhadap TB Paru sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%), persepsi keseriusan baik sebanyak 20 responden (54,1%), persepsi manfaat baik sebanyak 25 responden (67,6%) dan persepsi hambatan baik sebanyak 20 responden (54,1%).

## PEMBAHASAN .

### Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua tentang TB paru berdasarkan persepsi kerentanan, keseriusan terhadap penyakit, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Persepsi kerentanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang kerentanan terhadap TB Paru sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah cukup memahami bahwa penderita TB paru rentan menularkan dan tertular TB paru dapat dilihat pada tabel.2 sebagai berikut:

Tabel. 2

Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Terhadap TB paru di Poli Anak RSI Kendal (n=37)

No	Pernyataan	Persepsi baik		Persepsi tidak baik	
		f	%	f	%
1	Anak balita rentan terhadap infeksi bakteri TB Paru	35	94,6	2	5,41
2	Daya tahan tubuh balita yang lemah rentan terinfeksi penyakit TB Paru	37	100	0	0
3	Bergantian alat makan dengan orang terinfeksi TB paru mempunyai resiko tertular TB paru	30	81,1	7	18,9
4	Kebiasaan orang tua merokok dalam rumah menyebabkan anak terinfeksi penyakit TB Paru	34	91,9	3	8,11
5	Orang tua yang pernah menderita TB paru, anaknya rentan terinfeksi penyakit TB Paru	36	97,3	1	2,7
6	Anak yang diasuh orang tua terinfeksi TB paru rentan terinfeksi TB paru	36	97,3	1	2,7
7	Balita yang tidak diimunisasi BCG rentan terinfeksi TB paru	34	91,9	3	8,11
8	Anak yang dekat dengan penderita TB Paru rentan tertular TB paru	36	97,3	1	2,7
9	Penderita TB paru yang meludah disebarkan tempat beresiko menularkan TB paru	35	94,6	2	5,41
10	Ventilasi rumah tidak sebagai media dalam penularan TB paru	34	9	3	8,11

Persepsi kerentanan adalah persepsi individu akan risiko seseorang terserang suatu penyakit tertentu. Suatu tindakan pencegahan pada suatu penyakit akan dilakukan apabila seseorang bawanya dirinya berisiko/rentan terhadap suatu penyakit (Carpenter, 2010).

Identifikasi persepsi kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa anak berisiko tinggi tertular dan menularkan penyakit TB paru. Artinya orang tua merasa bahwa anak TB paru tersebut rentan tertular dan menularkan penyakit TB paru seperti yang dialami sekarang ini. Sesuai dengan teori bahwa persepsi ancaman atau kerentanan yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul terhadap penyakitnya. Individu bervariasi dalam menilai kemungkinan tersebut walaupun kondisi kesehatan mereka sama. Semakin tinggi *perceived susceptibility*, semakin besar ancaman yang dirasakan, dan semakin besar kemungkinan individu untuk mengambil tindakan guna mengatasi masalah yang mungkin muncul (Sarafino, 2008). Kerentanan-kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) bagi masalah kesehatan mencerminkan kalau individu percaya bahwa kurang lebih mereka menderita hasil kesehatannya negatif atau positif.

Kerentanan terhadap TB Paru sebagian kecil responden memiliki persepsi tidak baik mengenai bergantian alat makan dengan orang terinfeksi TB paru mempunyai resiko tertular TB paru. TB paru tidak ditularkan melalui alat makan, tetapi melalui kontak dengan orang dewasa yang menderita TB BTA positif atau suspek TB. Semakin sering dan lama kontak, makin besar pula kemungkinan terjadi penularan. Sumber penularan bagi bayi dan anak yang disebut kontak erat adalah orang tuanya, orang serumah atau orang yang sering berkunjung dan sering berinteraksi langsung (Kemenkes RI, 2013).

Sesuai dengan penelitian Imarruah (2014) yang menyatakan bahwa anak dan balita yang tidak di imunisasi BCG lebih berisiko terkena tuberkulosis paru dibandingkan dengan anak dan balita yang mendapat imunisasi BCG tepat waktu. Persepsi kerentanan ini juga terpengaruh dari tingkat pendidikan sebagian besar orang tua penderita TB paru memiliki pendidikan menengah keatas sehingga tingkat penyerapan informasi kesehatan cukup baik.

### Persepsi Keseriusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keseriusan orang tua terhadap TB Paru sebagian besar baik dapat dilihat pada tabel.3 sebagai berikut:

Tabel. 3  
Persepsi Orang Tua Tentang Keseriusan Terhadap TB paru di Poli Anak RSI Kendal (n=37)

No	Pernyataan	Persepsi baik		Persepsi tidak baik	
		f	%	f	%
11	Penderita TB paru tidak akan sembuh bila tidak diobati dengan baik	36	97,3	1	2,7
12	Pengobatan secara rutin dan teratur dapat mencegah keparahan TB paru	32	86,5	5	13,5
13	Pengobatan tuberculosi yang terputus dapat memperparah TB paru	35	94,6	2	5,41
14	TB paru bila tidak diobati akan menyebabkan kematian	34	91,9	3	8,11
15	Sering terpapar asap rokok dapat memperparah penyakit TB paru	35	94,6	2	5,41
16	Penderita TB paru yang mempunyai riwayat tidak mendapat imunisasi Bacillus Calmette Guerin (BCG) dapat memperparah penyakit TB paru	36	97,3	1	2,7
17	Infeksi TB paru menyebabkan kehilangan berat badan dan badan menjadi sangat kurus	35	94,6	2	5,41
18	Penderita TB paru bila tidak dilakukan pengobatan atau tidak disiplin dalam melakukan pengobatan akan mengakibatkan batuk darah	36	97,3	1	2,7
19	TB paru dapat disembuhkan dengan obat-obatan tradisional	34	91,9	3	8,11

Persepsi berdasarkan keseriusan terhadap penyakit responden menyatakan sangat setuju bahwa pengobatan tuberculosi yang terputus dapat memperparah TB paru. Artinya orang tua tersebut merasa bahwa penyakit TB Paru yang sedang dialami anak dapat memberikan dampak yang serius bagi tubuh mereka sehingga jika pengobatan terputus akan memperparah TB paru. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh pasien TB paru adalah patuh untuk minum obat TB paru, mengingat TB paru adalah penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian.

Menurut Becker *et al* dikutip Niven (2012), telah membuat suatu usulan bahwa model keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan, dimana keyakinan tentang kesehatan dan kepribadian seseorang berperan dalam menentukan respon pasien terhadap anjuran pengobatan.

Persepsi orang tua terhadap keseriusan terhadap pengobatan secara rutin dan teratur dapat mencegah keparahan TB paru merupakan anggapan yang masih beredar di masyarakat ini berarti kalau anggapan dimasyarakat masih ada anggapan kalau pengobatan TB paru seperti pengobatan batuk biasa dan tidak perlu melakukan pengobatan jangka waktu lama serta teratur.

Hasil penelitian terdapat sebagian kecil orang tua yang memiliki persepsi terhadap keseriusan tidak baik. Persepsi keseriusan tidak baik ditunjukkan dengan pernyataan orang tua yang menyatakan ketidaksetujuannya bahwa pengobatan secara rutin dan teratur dapat mencegah keparahan TB paru, TB paru bila tidak diobati akan menyebabkan kematian dan TB paru dapat disembuhkan dengan obat-obatan tradisional. Berbeda dengan teori Glanz (2010) bahwa persepsi individu akan keseriusan mengalami penyakit dan keseriusan keadaan bila tidak diobati dengan baik. Jika persepsi keparahan meningkat maka dapat dihubungkan dengan peningkatan perilaku sehat dari individu.

### Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat TB Paru sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi baik tentang manfaat pengobatan TB paru. dapat dilihat pada tabel.3 sebagai berikut:

Tabel. 4  
Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Terhadap TB paru di Poli Anak RSI Kendal (n=37)

No	Pernyataan	Persepsi baik		Persepsi tidak baik	
		f	%	f	%
20	Imunisasi Bacillus Calmette Guerin (BCG) pada bayi bermanfaat untuk mencegah TB paru	32	86,5	5	13,5
21	Membersihkan lingkungan rumah setiap hari merupakan tindakan efektif dalam pencegahan TB paru	35	94,6	2	5,41
22	Perilaku orang tua tidak merokok mengurangi kejadian infeksi TB	35	94,6	2	5,41
23	Menyediakan makanan dengan gizi seimbang seperti nasi, lauk, sayur, dan buah bermanfaat untuk mencegah penularan TB paru	35	94,6	2	5,41
24	Membuka jendela pada siang hari merupakan salah satu tindakan pencegahan TB paru	36	97,3	1	2,7
25	Cahaya yang terang dan sinar matahari yang dapat masuk ke rumah bermanfaat untuk membunuh kuman TB Paru	35	94,6	2	5,41
26	Pengetahuan ibu yang baik tentang bahaya penyakit TB bermanfaat untuk mencegah penularan TB paru	36	97,3	1	2,7
27	Pengawas Menelan Obat (PMO) bermanfaat untuk mengawasi penderita TB Paru untuk minum obat	35	94,6	2	5,41
28	Konsumsi obat yang teratur sesuai anjuran dokter akan mempercepat penyembuhan penyakit TB	34	91,9	3	8,11
29	Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit tuberkulosis paru bermanfaat untuk pencegahan penularan TB paru	33	89,2	4	10,8

Persepsi berdasarkan manfaat responden menyatakan sangat setuju bahwa imunisasi Bacillus Calmette Guerin (BCG) pada bayi bermanfaat untuk mencegah TB paru, membersihkan lingkungan rumah setiap hari merupakan tindakan efektif dalam pencegahan TB paru, perilaku orang tua tidak merokok mengurangi kejadian infeksi TB, menyediakan makanan dengan gizi seimbang seperti nasi, lauk, sayur, dan buah bermanfaat untuk mencegah penularan TB paru, pengetahuan ibu yang baik tentang bahaya penyakit TB bermanfaat untuk mencegah penularan TB paru, konsumsi obat yang teratur sesuai anjuran dokter akan mempercepat penyembuhan penyakit TB dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit tuberkulosis paru bermanfaat untuk pencegahan penularan TB paru.

Sebagian responden yang memiliki persepsi tidak baik tentang manfaat pengobatan beranggapan bahwa penyakit TB Paru merupakan penyakit keturunan dan bisa sembuh dengan sendiri tanpa pengobatan, sehingga hal ini membuat banyak penderita yang berobat ke tenaga non-medis/dukun, bila melakukan pengobatan kalau batuk sudah sembuh mereka beranggapan penyakitnya sembuh juga. Sementara responden yang memiliki persepsi baik tentang manfaat pengobatan terutama kepatuhan minum obat akan mengurangi risiko penularan TB paru. Artinya ibu merasa bahwa pasien TB paru akan lebih banyak merasakan manfaat daripada rintangan yang ada untuk melakukan pengobatan.

Sesuai dengan teori menurut Taylor (2007) yang menyatakan bahwa persepsi atau kepercayaan individu akan manfaat berperilaku sehat dalam mengurangi risiko dari suatu penyakit. Persepsi manfaat memiliki hubungan yang sejalan atau positif dengan perilaku sehat. Penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Manfaat yang dirasakan Penerimaan *susceptibility* seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan (*perceived threat*) adalah mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Ini tergantung pada kepercayaan seseorang terhadap efektivitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan-keuntungan yang dirasakan (*perceived benefit*) dalam mengambil upaya-upaya kesehatan tersebut. Ketika seorang memperlihatkan suatu kepercayaan terhadap adanya kepekaan (*susceptibility*) dan keseriusan (*seriousness*), sering tidak diharapkan untuk menerima apapun upaya kesehatan yang direkomendasikan kecuali jika upaya tersebut dirasa manjur dan cocok (Machfoedz, 2006).

#### Persepsi Hambatan

Persepsi orang tua tentang hambatan dalam penanganan TB Paru sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa ada hambatan dalam penanganan TB paru. Persepsi berdasarkan hambatan responden menyatakan sangat setuju bahwa tidak adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) dapat menghambat penyembuhan penyakit TB paru dapat dilihat pada tabel.5 sebagai berikut:

Tabel.5

Persepsi Orang Tua Tentang Hambatan Terhadap TB paru di Poli Anak RSI Kendal (n=37)

No	Pernyataan	Persepsi baik		Persepsi tidak baik	
		f	%	f	%
30	Tidak adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) dapat menghambat penyembuhan penyakit TB paru	34	91,9	3	8,11
31	Rendahnya pengetahuan penderita TB paru tentang pengobatan TB paru dapat menghambat proses penyembuhan	35	94,6	2	5,41
32	Ketidakpatuhan berobat secara teratur bagi penderita TB paru menjadi hambatan untuk sembuh	31	83,8	6	16,2
33	Ketidaksediaan untuk melakukan tes pemeriksaan dahak ulang secara rutin merupakan salah satu hambatan untuk sembuh pada penderita TB paru	35	94,6	2	5,41
34	Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional merupakan salah satu hambatan untuk kepatuhan minum obat bagi penderita TB paru	36	97,3	1	2,7
35	Kebiasaan membuang dahak pasien TB yang tidak benar bukan merupakan salah satu hambatan pasien untuk sembuh	36	97,3	1	2,7
36	Kepadatan rumah bukan merupakan hambatan penderita TB paru untuk sembuh	33	89,2	4	10,8
37	Kelembaban udara merupakan faktor yang dapat memicu penularan TB paru	34	91,9	3	8,11
38	Menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah merupakan faktor penghambat penyebaran penyakit TB paru	32	86,5	5	13,5

Rendahnya pengetahuan penderita TB paru tentang pengobatan TB paru dapat menghambat proses penyembuhan dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional merupakan salah satu hambatan untuk kepatuhan minum obat bagi penderita TB paru.. Artinya bahwa ibu merasa tidak adanya PMO, rendahnya pengetahuan, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dan keluhan bosan meminum obat dapat menjadi hambatan dalam pengobatan. Sesuai dengan teori bahwa hambatan yang dirasakan untuk berubah, atau apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Sebagai tambahan untuk empat keyakinan (*belief*) atau persepsi. Aspek-aspek negatif yang potensial dalam suatu upaya kesehatan (seperti: ketidakpastian, efek samping), atau penghalang yang dirasakan (seperti: khawatir tidak cocok, tidak senang, gugup), yang mungkin berperan sebagai halangan untuk merekomendasikan suatu perilaku. Rintangan yang ditemukan dalam melakukan tindakan pencegahan akan mempengaruhi besar kecilnya usaha dari individu tersebut

Hasil penelitian sebagian kecil responden yang memiliki persepsi hambatan dalam penanganan TB Paru tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang menyatakan ketidak setujuannya bahwa ketidak patuhan berobat secara teratur bagi penderita TB paru menjadi hambatan untuk sembuh, kepadatan rumah bukan merupakan hambatan penderita TB paru untuk sembuh dan menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah merupakan faktor penghambat penyebaran penyakit TB paru. Hal ini karena orang tua beranggapan bahwa penanganan TB Paru tidak ada hambatan terutama dalam ketidakpatuhan berobat, kepadatan rumah dan menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2014) menyatakan bahwa persepsi masyarakat mengenai penyakit TB masih terbagi dua, yakni merasa penyakit tersebut memalukan dan tidak memalukan. Hasil penelitian dari 2395 responden, sebanyak (45,85%) mempunyai persepsi bahwa penyakit TB adalah penyakit yang memalukan. Penelitian yang dilakukan oleh Padek (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan persepsi dan pengetahuan penderita terhadap TB dengan kepatuhan pengobatan TB. Ada hubungan positif yang signifikan persepsi penderita mengenai TB dengan kepatuhan pengobatan TB

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Persepsi orang tua tentang TB paru sebagian besar baik sebanyak 19 responden (51,4%). Persepsi orang tua tentang kerentanan terhadap TB Paru sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%) dan 7 responden (18,9%) mempunyai persepsi tidak baik masih beranggapan penggunaan alat makan yang berhantian tidak menularkan TB paru . Persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit TB Paru sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 responden (54,1%) dan sebagian kecil responden mempunyai persepsi tidak baik tentang pengobatan TB Paru yang tidak diobati secara teratur akan memperparah TB paru. Persepsi orang tua tentang manfaat pengobatan TB Paru sebagian besar baik yaitu sebanyak 25 responden (67,6%) sebaain kecil tidak baik tentang manfaat pengobatan beranggapan bahwa penyakit TB Paru merupakan penyakit keturunan dan bisa sembuh dengan sendiri tanpa pengobatan. Persepsi orang tua tentang hambatan dalam penanganan TB Paru sebagian besar baik sebanyak 20 responden (54,1%) dan sebagian kecil menyatakan ketidak patuhan berobat secara teratur bagi penderita TB paru menjadi hambatan untuk sembuh .

### **Saran**

#### **Bagi Keluarga Pasien**

Hasil penelitian pada persepsi kerentanan, keseriusan dan hambatan sebagian responden masih memiliki persepsi tidak baik (45,9%) maka diharapkan keluarga dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai TB paru terutama tentang pentingnya pengobatan TB paru serta pengawasan terhadap menelan obat dengan mengaktifkan pengawas menelan obat (PMO). Meningkatkan pemahaman yang baik tentang TB paru diharapkan memiliki persepsi yang baik tentang TB paru tentang penulanan serta pengobatan yang teratur.

#### **Bagi petugas kesehatan**

Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi tentang TB paru dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien. Adanya penyuluhan kepada pasien dan keluarganya diharapkan keluarga memiliki persepsi yang baik tentang TB paru.

Bagi institusi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada RSI Kendal untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama kasus TB Paru dan memberikan tambahan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memahami kasus TB paru khususnya, perlunya pemberian informasi tentang TB paru untuk meningkatkan persepsi baik mengenai TB paru. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi TIM PKRS untuk memberikan informasi tentang siapa saja yang rentan tertular TB paru, manfaat minum obat TB paru serta resiko bila tidak diminum secara teratur, apa saja tindakan yang memperparah TB paru kepada pasien dan orang tua pasien TB paru.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan adanya tindak lanjut untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, misalnya dengan meneliti faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang TB paru dan penilaian persepsi tidak hanya menggunakan kuesioner tetapi perlu dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa memberi batasan karakteristik seperti pasien yang pertama kali ditemukan atau terdiagnosa TB paru karena data akan memperoleh tingkat biasanya lebih kecil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Jihad, Much Nurkharistna Soesanto, Edy, (2015). Hubungan Persepsi Keluarga tentang Tuberkulosis paru dengan Upaya Praktik Perawatan keluarga Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. *Keperawatan*, 1(1)
- Ansari (2013). Persepsi Orang Tua Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Pada Anak di Puskesmas Kota Banjarmasin (Studi Kualitatif). *Jurnal penelitian. STIKES Sari Mulia Banjarmasin*
- Imarruah, Y. (2014). Hubungan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi BCG di Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung. *Universitas Advent Indonesia*, 10.
- Kemendes RI. (2013). Petunjuk Teknis Manajemen TB Anak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PPPL)
- Kemendes, RI (2016a). Petunjuk Teknis Manajemen dan Tatalaksana TB Anak. *Kementrian Kesehatan republik Indonesia*, 112.
- Kemendes, RI. (2016b). Tuberkulosis temukan obati sampai sembuh. *Kementrian Kesehatan republik Indonesia*.
- Machfoedz I., Suryani E. (2006). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya
- Manalu, H. S. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(4 Des).
- Niven, Neil. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pasek, M.S. (2013). Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga Vol 1, No 1, 2013 (hal 14-23) <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>*

- Pratiwi, N. L., Roosihermiatie, B., & Hargono, R. (2012). Faktor determinan budaya kesehatan dalam penularan penyakit tb paru. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(1 Jan).
- Putriyani, P. (2013). Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- RSI Kendal. (2017). Kunjungan poli rawat jalan. *Laporan 10 besar penyakit di rawat jalan RSI Kendal*, 2.
- Sarafino, (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, fifth edition*, John Wiley & Sons, inc
- Sejati, A., & Sofiana, L. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 122-128.
- Smet, B. (2008). *Psikologi Kesehatan (terjemahan oleh Anshori)*. Jakarta : Grasindo
- Tarigan, I. N. (2014). Persepsi Terhadap Penyakit Tuberkulosis Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan. *Jurnal penelitian FKUI*.
- Taylor, D. Bruce. (2007). *Fostering Enaging and Active discussion in middle school clasrrom*. New York : Jounal Internasional
- Yulistyaningrum & Rejeki, D.S.S., (2010), *Hubungan Riwayat Kontak Penderita Tuberkulosis Paru (TB) Dengan Kejadian TB ParuAnak di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Purwokerto*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1), 1-75

